

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Dalam deskripsi ini mencakup tinjauan pustaka yang relevan dengan topik penelitian, dengan penekanan pada pemahaman teori dan konsep yang mendasari.

1. Peran UKM PSHT

a. Pengertian Peran

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat (Syamsir, 2014: 86).

b. Peran UKM

Peran UKM di lingkungan perguruan tinggi mencakup berbagai aspek. Pertama, aspek pengembangan diri, di mana mahasiswa memperoleh keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen organisasi yang tidak selalu diajarkan dalam kelas formal. Selain itu, UKM berfungsi sebagai wadah penting untuk membangun jejaring sosial di antara mahasiswa, yang secara signifikan dapat meningkatkan prospek karier

mereka. Dengan berpartisipasi dalam organisasi ini, mahasiswa tidak hanya membangun persahabatan tetapi juga menjalin hubungan dengan rekan dan mentor yang dapat memberikan arahan serta peluang di masa depan.

Aspek jejaring ini sangat penting dalam pasar kerja yang kompetitif saat ini, di mana rekomendasi pribadi dan koneksi sering kali berperan besar dalam mendapatkan pekerjaan. Lebih jauh lagi, keterlibatan dalam UKM dapat mengembangkan keterampilan lunak seperti kerja sama tim dan pemecahan masalah, yang semakin diakui sebagai kompetensi penting oleh para pemberi kerja. Dengan demikian, pengembangan holistik yang diberikan UKM tidak hanya berdampak pada pertumbuhan pribadi, tetapi juga secara langsung meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi dunia profesional.

c. Peran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Peran PSHT dalam ranah sosial terlihat dari fungsinya sebagai agen integrasi sosial yang menanamkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan empati di antara para anggotanya. Nilai “setia hati” menekankan pentingnya hubungan harmonis dan persaudaraan universal tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, atau agama. Dalam ranah budaya, PSHT berperan aktif dalam melestarikan pencak silat sebagai identitas budaya Indonesia, bahkan berkontribusi pada pengakuan pencak

silat sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO. Sebagai organisasi yang berdiri sejak 1922, PSHT tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan bela diri, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya dan karakter positif dalam masyarakat (Rahadika, Dkk, 2024).

d. Pengertian UKM PSHT

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan karakter anggota. Melalui latihan rutin dan kegiatan organisasi, anggota UKM PSHT diajarkan untuk mengembangkan disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Menurut Prasetyo (2018:89-96), kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan mental yang tangguh.

Kegiatan yang dilakukan oleh UKM PSHT, seperti latihan bersama, kompetisi, dan pengabdian masyarakat, memberikan kesempatan bagi anggota untuk berlatih dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Dengan terlibat dalam berbagai kegiatan tersebut, anggota UKM dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan saling mendukung satu sama lain. Keterlibatan ini sangat penting dalam membangun ikatan sosial yang kuat antar anggota.

Selain itu, UKM PSHT juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya dan identitas nasional. Dalam era globalisasi. Melalui pencak silat, anggota UKM tidak hanya belajar bela diri tetapi juga melestarikan budaya dan tradisi Indonesia. Dengan demikian, peran UKM PSHT dalam pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pengembangan diri individu, tetapi juga pada kontribusi terhadap masyarakat dan bangsa.

e. Definisi UKM

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) merupakan organisasi yang dibentuk di lingkungan perguruan tinggi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk menyalurkan minat, bakat, serta potensi mereka di berbagai bidang. UKM bertujuan untuk mendukung pengembangan diri mahasiswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya memperkaya pengalaman akademis tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta karakter.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, UKM merupakan bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang berfungsi untuk membentuk karakter mahasiswa. Selain itu, UKM juga berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, inovatif, dan berdaya saing tinggi di dunia kerja maupun di masyarakat luas

(Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012).

Dalam perkembangannya, UKM mencakup berbagai bidang seperti olahraga, seni, budaya, keagamaan, akademik, hingga kewirausahaan. UKM tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa yang tergabung di dalamnya tetapi juga berkontribusi bagi lingkungan sekitar kampus melalui kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat, serta kompetisi yang dapat meningkatkan reputasi institusi pendidikan tinggi (Susanti, 2020:18-32).

f. Fungsi UKM

Sebagai organisasi mahasiswa, UKM memiliki beberapa fungsi utama yang mendukung pengembangan mahasiswa secara holistik.

1) Pengembangan Diri

UKM berfungsi sebagai wadah pengembangan diri mahasiswa melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Mahasiswa yang aktif dalam UKM dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja tim, serta kepemimpinan yang berguna dalam dunia kerja di masa depan (Putri, 2019:12-25). Selain itu, keterlibatan dalam UKM juga membantu membangun rasa percaya diri serta mental yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan akademik maupun non-akademik.

2) Wadah Kreativitas dan Inovasi

UKM juga menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang seperti seni, budaya, teknologi, dan kewirausahaan. Melalui UKM, mahasiswa memiliki ruang untuk mengembangkan ide-ide baru yang dapat dikompetisikan di tingkat lokal, nasional, bahkan internasional (Arifin, 2020:45-58).

3) Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan

Keikutsertaan dalam UKM melatih mahasiswa dalam mengembangkan karakter positif, seperti disiplin, tanggung jawab, serta jiwa kepemimpinan. Mahasiswa juga belajar mengelola dinamika organisasi, mengambil keputusan, serta menyusun strategi yang efektif dalam menjalankan program kerja (Wibowo, 2018:11-24). Dengan adanya pengalaman dalam organisasi ini, mahasiswa dapat membangun etika profesional yang kuat.

4) Peningkatan Keterampilan Sosial dan Jaringan

UKM berperan dalam meningkatkan keterampilan sosial dan memperluas jaringan pergaulan mahasiswa. Mahasiswa yang aktif dalam UKM memiliki kesempatan untuk bertemu dengan individu dari berbagai latar belakang, memperluas wawasan, serta meningkatkan keterampilan beradaptasi dan berkolaborasi (Yusuf, 2020:25-39).

5) Kontribusi bagi Masyarakat dan Lingkungan

Banyak UKM yang terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi. Program kerja UKM yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial serta menanamkan rasa empati dan kepedulian sosial dalam diri mahasiswa (Rahmat, 2019: 30-44).

6) Menunjang Prestasi Akademik dan Non-Akademik

Selain berfokus pada aktivitas ekstrakurikuler, UKM juga dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk meningkatkan prestasi akademik, misalnya melalui UKM berbasis penelitian dan kompetisi ilmiah. Keikutsertaan dalam kompetisi yang diselenggarakan oleh UKM dapat membantu mahasiswa mengasah kemampuan analitis, berpikir kritis, serta *problem-solving* (Syahril, 2021:60-75).

g. Pengertian PSHT

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu perguruan pencak silat terbesar di Indonesia yang berdiri pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Madiun, Jawa Timur. PSHT memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur, setia hati, dan berguna bagi bangsa dan negara. Prinsip-prinsip PSHT berlandaskan ajaran kearifan lokal yang

mengedepankan moral, etika, dan rasa persaudaraan antar anggota. PSHT lebih dari sekadar organisasi bela diri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan karakter seperti ketulusan, persatuan, kejujuran, dan kesetiakawanan. Dalam PSHT, setiap anggotanya diajarkan untuk menjaga sikap hormat dan menghormati sesama, serta mengutamakan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial (Haryadi, 2019:145-161).

Secara struktural, PSHT mengembangkan kegiatan dan pelatihan melalui berbagai jenjang latihan, mulai dari siswa baru hingga pendekar. Sistem pengajaran di PSHT melibatkan pengenalan dan pengamalan nilai-nilai dasar persaudaraan dalam setiap aspek latihan fisik maupun mental. Fokus dari PSHT adalah tidak hanya pada penguasaan teknik silat tetapi juga pada pembentukan watak dan karakter manusia berbudi pekerti (Sugeng, 2021:23-35).

Pengajaran PSHT memiliki pendekatan holistik, di mana peserta tidak hanya dilatih dalam keterampilan fisik pencak silat, tetapi juga diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral yang menjadi landasan perguruan. Ki Hadjar Hardjo Oetomo menekankan pentingnya integritas dan loyalitas dalam setiap aspek kehidupan seorang anggota PSHT, yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter kuat, penuh tanggung jawab, dan menegakkan kebenaran (Setiawan, 2022:97-110).

h. Sejarah PSHT

Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate berperan sebagai wadah yang mengumpulkan ide, pemikiran, minat, bakat, dan kreativitas para generasi muda, sekaligus melindungi mereka dari pengaruh negatif luar. Organisasi ini juga mendorong anggota-anggotanya untuk memiliki kedisiplinan serta semangat patriotisme, sehingga menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap budaya pencak silat Indonesia. Selain itu, Persaudaraan Setia Hati Terate berfungsi sebagai tempat untuk mempererat hubungan persaudaraan dan memperluas wawasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Berikut adalah sejarah singkat terbentuknya organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate yang diambil dari buku Ke-SH-an PSHT.

Nama Persaudaraan Setia Hati Terate mengandung arti pentingnya menjalin hubungan antar sesama yang didasarkan pada hati yang tulus, ikhlas, dan bersih. Selain itu, organisasi ini menegaskan bahwa seluruh anggotanya dianggap sebagai satu saudara tanpa membedakan pangkat, status, maupun suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Sejarah berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate tidak bisa lepas dari kisah pendirinya, Ki Ngabehi Harjo Oetomo (alm). Beliau merupakan murid kesayangan Ki Ngabehi Soerodiwiryo, serta warga setia hati yang bermukim di Winongo

Madiun. Ki Ngabehi Harjo Oetomo telah menyelesaikan tahapan tingkat III dengan guru Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Ia lahir di Madiun pada tahun 1890. (Anonim, Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate).

Pada tahun 1905, Ki Ngabehi Harjo Oetomo menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar (KLH/HIS). Setelah itu, ia magang sebagai guru sekolah dasar di Benteng, Madiun. Namun, karena pekerjaannya tersebut tidak sesuai dengan bakatnya, ia kemudian pindah bekerja di SS (PJKA) sebagai *leerling Reamble* di Bondowoso, Penarukan, dan Tapen. Sikapnya yang berani, terutama terhadap atasannya, membuatnya merasa tidak cocok dan akhirnya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan itu dan pulang ke Madiun. Pada tahun 1906, ia bekerja sebagai mantri pasar di Spoor Madiun dan selama empat bulan ditempatkan di Miliar. Karena kemampuannya mengatur jual beli kayu dan menunggu pesanan, ia mendapatkan promosi sebagai Ajunt Opsioner di pasar Miliar, Dolopo, Uteran, dan Pagotan, tetapi belum genap satu tahun kemudian ia keluar dari pekerjaan tersebut. Pada tahun 1916, ia bekerja di pabrik gula Rejo Agung Madiun, namun pada tahun 1917 keluar dari pabrik itu.

Setelah itu, Ki Ngabehi Harjo Oetomo bekerja di rumah gadai. Pada masa itu pula, ia bertemu dengan seseorang dari Tuban yang mengajaknya berkeliling ke Onder Knal, Jiwan, Madiun, dan di sana ia memperoleh

pekerjaan sebagai pekerja harian di stasiun Madiun. Karena sifatnya yang tidak suka melihat orang lain tertindas di tempat kerja, ia kemudian mendirikan sebuah perkumpulan bernama “Harta Jaya” yang bertujuan untuk memberantas praktik rentenir. (Mursidi, 2010).

Pada tahun 1917, terbentuklah VSTP atau Persatuan Pegawai Kereta Api, di mana beliau diangkat sebagai Hoofd Komisariat Madiun. Di tahun yang sama, beliau mulai menunjukkan ketertarikan belajar kepada Ki Ngabehi Soerodiwiryo dan menjadi seorang SH-wan yang sangat dihormati oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo. Pada tahun 1922, Ki Ngabehi Harjo Oetomo bergabung dengan Serikat Islam (SI) sebagai pengurus dan aktif dalam berbagai kegiatan yang menentang penjajahan. Di waktu senggangnya, beliau mendirikan SH Pencak Silat Club di desa Pilang Bango, Kota Madiun. Namun, karena terdapat kata “pencak” dalam nama klub tersebut, pemerintah kolonial Belanda membubarkannya. Untuk mengelabui pihak penjajah, klub tersebut kemudian berganti nama menjadi Pemuda Sport Club. Murid pertama beliau adalah Idris dari Dandang Jati Loceret Nganjuk, diikuti oleh Mujini, Jayapana, dan lainnya yang tersebar di berbagai daerah seperti Madiun, Kertosono, Jombang, Nganjuk, Lamongan, Solo, dan Jogja.

Pada tahun 1925, karena keberaniannya dalam melawan penjajah, Ki Hajar Harjo Oetomo ditangkap dan

dipenjara di Madiun. Karena muncul kekhawatiran akan terjadinya pemberontakan selama masa tahanan, beliau kemudian dipindahkan ke penjara di Padang Panjang, Sumatra. Setelah menjalani masa pembuangan, pada tahun 1931 Ki Hajar Harjo Oetomo kembali dan menetap di Pilang Bango, Madiun, serta melanjutkan mengajar di SH Pemuda Sport Club. Ketika Jepang datang ke Indonesia pada tahun 1942, nama SH Pemuda Sport Club diubah menjadi SH Terate atas usulan Soeratno Suringoati, seorang anggota SH PSC sekaligus tokoh pergerakan pemuda Indonesia. Pada masa itu, SH Terate masih berstatus sebagai perguruan pencak silat, bukan sebagai sebuah organisasi. (Mursidi, 2010).

Pada tahun 1948, atas inisiatif Soetomo Mangkudjojo, Darsono, dan rekan-rekannya, diadakan konferensi di Pilang Bango, tepatnya di rumah almarhum Ki Hajar Harjo Oetomo. Dalam konferensi tersebut disepakati bahwa SH Terate yang sebelumnya hanya berstatus sebagai perguruan, diubah menjadi sebuah organisasi dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate, yang hingga kini masih ada. Ketua pertama organisasi ini adalah Soetomo Mangkudjojo, dengan Darsono sebagai wakilnya. Pada tahun 1950, setelah Soetomo Mangkudjojo pindah ke Surabaya, kepemimpinan pusat dilanjutkan oleh Irsad. Di tahun yang sama, Ki Hajar Harjo Oetomo sebagai pendiri Persaudaraan Setia Hati

Terate mendapat pengakuan resmi dari pemerintah sebagai pahlawan perintis kemerdekaan karena jasa-jasanya dalam perjuangan melawan Belanda. Hingga saat ini, organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate terus berkembang pesat di seluruh Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Mengenai struktur tempat dan kedudukan, terdapat beberapa tingkatan, antara lain:

- 1) Tingkat Pusat berlokasi di Madiun.
- 2) Tingkat Cabang berada di wilayah kota madya atau kabupaten.
- 3) Tingkat Ranting mencakup wilayah kecamatan.
- 4) Tingkat Rayon meliputi wilayah desa, kelurahan, dan sekolah.
- 5) Tingkat Komisariat berada di perguruan tinggi negeri/swasta, luar negeri, serta instansi atau jawatan.

Sementara itu, pendirian Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Komisariat UINFAS Bengkulu dilakukan pada tanggal 19 November 2019.

i. Tujuan, Visi dan Misi PSHT

1) Tujuan

Memiliki tujuan yang jelas sangat penting dalam sebuah organisasi agar arah dan maksud pendiriannya dapat terarah dengan baik. Adapun tujuan UKM Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat UINFAS Bengkulu adalah:

“Mendidik manusia yang berbudi pekerti

luhur, tahu benar dan salah, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Tujuan UKM PSHT Komisariat UINFAS Bengkulu yaitu untuk membentuk anggotanya agar mempunyai karakter budi pekerti yang luhur, tahu benar dan salah, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta agar tertanam jiwa persaudaraan yang kekal abadi di dalam tubuh para anggotanya..

2) Visi

“Mendidik manusia yang intelektual dalam mengamalkan ilmu setia hati pada sesama manusia.”

3) Misi

- a) Mengedepankan disiplin dalam pelaksanaan latihan.
- b) Membentuk sistem latihan yang sinergis dan sesuai kebutuhan masyarakat.
- c) Mempererat tali persaudaraan antar anggota PSHT pada khususnya dan dengan masyarakat pada umumnya

j. Ajaran PSHT

Dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat lima ajaran utama (Anonim, Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate), antara lain:

1) Persaudaraan

Sejarah mencatat bahwa sejak Ki Ngabehi Suro Diwirjo mendirikan pencak silat yang dinamai

“Djojo Gendilo” dan membangun ikatan batin antar saudara yang disebut *“Sedulur Tunggal Ketjer,”* hingga perkembangan yang dilakukan oleh Ki Ngabehi Hadjar Hardjo Oetomo dengan nama *“Persaudaraan Setia Hati Terate,”* nilai persaudaraan selalu menjadi hal utama bagi para anggota dan muridnya. Persaudaraan ini memberikan kekuatan hidup sekaligus membimbing mereka untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan, baik secara lahir maupun batin. Intinya, persaudaraan merupakan hubungan batin yang sangat erat antara satu orang dengan yang lain.

Persaudaraan ditanamkan sejak awal siswa mulai menerima pelajaran Setia Hati (SH). Melalui persaudaraan, setiap individu diperlakukan dan dihargai sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki derajat, hak, dan kewajiban yang sama tanpa memandang suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, atau perbedaan lainnya. Agar tali persaudaraan yang kekal dan abadi terjalin di antara anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, terdapat beberapa syarat, yaitu:

- a) Saling pengertian
- b) Saling mengasihi
- c) Saling bertanggung jawab.

2) Olahraga

Olahraga dalam pencak silat diartikan sebagai latihan fisik yang dilakukan dengan berbagai gerakan pencak silat yang diajarkan dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

3) Kesenian

Kesenian adalah salah satu aspek penting dalam Persaudaraan Setia Hati Terate yang harus terus dikembangkan sejak tingkat dasar/polos. Kesenian dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki keunikan tersendiri dan merupakan bagian dari budaya yang perlu dilestarikan demi menjaga warisan kebudayaan asli Indonesia.

4) Bela Diri

Dengan mempelajari pencak silat yang dilandasi kejiwaan untuk mengenal Sang Pencipta dan mengenal diri sendiri, pencak silat berperan sebagai alat atau senjata untuk membela diri serta menjaga kehormatan. Seni bela diri ini bukan untuk membela orang lain secara sembarangan, melainkan hanya digunakan saat situasi benar-benar mendesak dan diperlukan. Persaudaraan Setia Hati Terate hanya mengajarkan pencak silat sebagai seni bela diri, karena pencak silat merupakan warisan asli bangsa Indonesia yang kualitasnya setara dengan bela diri lainnya. Dengan demikian, Persaudaraan Setia Hati

Terate juga berkontribusi dalam mempertahankan dan mengembangkan kepribadian bangsa Indonesia. Karena “Bangsa yang terjajah adalah apabila bangsa tersebut tidak memiliki kepribadian.”

5) Kerohanian/Ke-SH-an

Tujuan utama dari pelajaran Persaudaraan Setia Hati Terate adalah membentuk mental kerohanian atau ke-SH-an yang berlandaskan pada prinsip “mengenal diri sendiri secara mendalam.” Pelajaran ini bertujuan mendidik manusia agar dalam menjalani kehidupan dapat meraih kebahagiaan dan kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Mental kerohanian ke-SH-an ini berakar pada keyakinan terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa. Kita harus menyadari bahwa sesungguhnya manusia sebagai individu tidak hidup sendiri tanpa adanya Sang Pencipta yang memberikan kehidupan.

Jika seseorang hanya belajar pencak silat tanpa mendapatkan ilmu mental kerohanian, maka ia ibarat “tukang pukul” saja hanya mengandalkan kekuatan fisik dan cenderung bersikap sombong. Oleh karena itu, Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate menekankan pentingnya pembelajaran mental kerohanian atau ke-SH-an, agar para anggotanya memiliki jiwa yang mulia serta mampu membedakan mana yang benar dan salah.

k. Indikator Peran UKM PSHT

Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sangat signifikan dalam pengembangan karakter dan keterampilan anggotanya. Dalam penelitian (Aziz Muslim, 2015:43-44) Berikut adalah indikator-indikator utama yang mencerminkan peran UKM PSHT:

1) Penyelaras.

UKM Pencak Silat PSHT bersama-sama dengan civitas akademika di lingkungan UINFAS Bengkulu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan kampus yang kondusif bagi terselenggaranya semua proses akademis, mulai dari proses belajar mengajar, aktivitas kemahasiswaan, hingga pelaksanaan berbagai program institusional lainnya. Kolaborasi ini dilandasi oleh semangat kebersamaan dan komitmen dalam menjaga ketertiban, keamanan, serta nilai-nilai etika akademik di lingkungan kampus. UKM Pencak Silat PSHT tidak hanya berperan dalam membentuk karakter mahasiswa melalui latihan fisik dan mental dalam seni bela diri tradisional, tetapi juga turut aktif mendukung terciptanya budaya akademik yang sehat, inklusif, dan berprestasi. Diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik.

a) Penyelarasan Nilai PSHT dengan Nilai Islam

Penyelarasan ini merujuk pada integrasi nilai-nilai yang dianut oleh PSHT dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. PSHT tidak hanya mengajarkan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang sejalan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

(1) Disiplin : Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter seorang Muslim yang kuat dan bertanggung jawab. (Muhtar, 2025:13).

(2) Tanggung Jawab: Dalam latihan Pencak Silat, mahasiswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri (Sugiyantoro, 2024:36).

(3) Kejujuran: Dalam ajaran Islam, kejujuran tidak hanya terbatas pada berkata benar, tetapi juga mencakup sikap amanah, tidak menipu, dan konsisten dalam tindakan sehari-hari (Basri & Dwiningrum, 2020:1–12).

b) Penyelarasan Sikap dan Perilaku Anggota dengan Nilai Islam

Penyelarasan ini berkaitan dengan bagaimana sikap dan perilaku anggota PSHT mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai keislaman yang kemudian tercermin dalam tindakan nyata. Menurut Sarwono (2010), sikap (*attitude*) adalah istilah yang menggambarkan perasaan seseorang, apakah itu suka, tidak suka, atau netral terhadap sesuatu. Objek yang dimaksud bisa berupa benda, kejadian, situasi, individu, maupun kelompok. Jika seseorang merasa senang terhadap sesuatu, maka sikap tersebut disebut positif. Sebaliknya, jika muncul perasaan tidak suka, itu disebut sikap negatif.

Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan bentuk respons terhadap suatu rangsangan, yaitu:

- (1) Perilaku Tertutup (*covert behaviour*) adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan yang bersifat tersembunyi. Respons ini meliputi perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, atau sikap yang muncul dalam diri individu, tetapi belum dapat dilihat secara langsung oleh orang lain.
- (2) Perilaku Terbuka (*overt behaviour*) adalah respons yang tampak secara nyata berupa tindakan atau praktik yang bisa dengan mudah diamati oleh orang lain.

2) Penjaga.

Tak bisa dipungkiri bahwa pencak silat kerap kali identik dengan olah fisik dalam pertarungan. Namun lebih dari itu, UKM Pencak Silat PSHT di lingkungan UINFAS Bengkulu telah menunjukkan peran strategisnya sebagai garda terdepan dalam menjaga ketertiban dan keamanan selama berlangsungnya berbagai kegiatan kampus, baik bersifat akademik maupun non-akademik.

UKM Pencak Silat PSHT juga menjadi penjaga nama baik almamater UINFAS Bengkulu dengan menyumbangkan prestasi di berbagai ajang kejuaraan pencak silat, baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional.

UKM ini turut membentuk karakter mahasiswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan kejujuran. Peran ganda sebagai pelindung dan pembawa prestasi ini menjadikan UKM Pencak Silat PSHT sebagai aset penting dalam membangun citra positif kampus serta menciptakan lingkungan akademik yang aman, bermartabat, dan berprestasi.

a) Menjaga Nilai-Nilai Keislaman dalam Organisasi

Menjaga nilai-nilai keislaman dalam organisasi berarti memastikan bahwa prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan keikhlasan, diintegrasikan dalam

setiap aspek kegiatan organisasi. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter Islami bagi anggotanya.

Menurut Murtafiah dan Ali (2023: 123-135), implementasi teori organisasi berbasis nilai spiritual Islami dalam praktik pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menghasilkan generasi yang berkarakter kuat dan memiliki kualitas moral yang tinggi. Dalam konteks UKM PSHT, menjaga nilai-nilai keislaman dapat dilakukan melalui:

- (1) Disiplin: Menegakkan kedisiplinan waktu dan ketaatan terhadap aturan organisasi sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral.
- (2) Tanggung Jawab: Mendorong anggota untuk menyelesaikan tugas dengan komitmen penuh dan mempertanggungjawabkan perilaku mereka sesuai dengan ajaran Islam.
- (3) Kejujuran: Menanamkan sikap jujur dalam setiap tindakan, tidak menyembunyikan kesalahan, dan menjaga amanah yang diberikan.

b) Menjaga Lingkungan dari Pengaruh Negatif

Indikator ini menekankan pentingnya peran mahasiswa khususnya anggota UKM PSHT

dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai Islam di berbagai lingkungan tempat mereka berinteraksi. Konsep "menjaga" di sini merujuk pada tindakan aktif dan preventif untuk mempertahankan integritas nilai keislaman dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Di dalam jurnal M. Husaini (2022:120-124), Kihajar Dewantara Mengemukakan lingkungan dengan makna yang lebih simple dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan yaitu:

- (1) Lingkungan keluarga
- (2) Lingkungan Sekolah
- (3) Lingkungan Organisasi pemuda atau kemasyarakatan.

3) Pengayom.

Dengan menjunjung tinggi prinsip tidak adigang, adigung, adiguna serta menjadikan keadilan sebagai pedoman dalam bersikap, UKM Pencak Silat PSHT di lingkungan UINFAS Bengkulu mengambil peran penting sebagai pengayom dalam kehidupan kampus. Sebagai bagian integral dari masyarakat akademik, UKM ini tidak hanya menjadi tempat pembinaan fisik dan mental, tetapi juga menjadi

wadah pembentukan sikap sosial yang luhur, santun, dan bertanggung jawab. UKM Pencak Silat PSHT terdiri dari mahasiswa lintas program studi yang memiliki komitmen untuk menjaga keharmonisan di tengah keberagaman kampus. Peran sebagai pengayom diwujudkan melalui pendekatan persaudaraan, sikap saling menghargai, serta kesiapan untuk membantu dan melindungi sesama mahasiswa dalam semangat kekeluargaan.

Tidak hanya mengayomi internal kampus, UKM ini juga aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat luar kampus, seperti pengabdian masyarakat, pelatihan bela diri untuk pelajar, serta kegiatan-kegiatan yang mempererat hubungan antara kampus dan lingkungan sekitar. Dengan semangat ke-SH-an yang menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, ketulusan, dan keberanian, UKM Pencak Silat PSHT terus berperan sebagai penjaga moral dan pengayom komunitas akademik UINFAS Bengkulu.

a) Memberi Bimbingan Agama

Dalam UKM PSHT, bimbingan agama dapat diimplementasikan melalui kegiatan seperti pengajian rutin, diskusi keislaman, dan pembinaan spiritual. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter anggota yang tidak hanya

kuat secara fisik melalui pencak silat, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Ai Badriah (2019:105) bimbingan agama memiliki fungsi sebagai berikut:

- (1) Fungsi preventif, yaitu membantu individu untuk mencegah terjadinya permasalahan dalam dirinya.
- (2) Fungsi korektif, yaitu membantu individu untuk memecahkan permasalahan yang dialaminya.
- (3) Fungsi preservative, yaitu membantu individu dalam menjaga situasi dan kondisi yang telah baik agar tidak menimbulkan permasalahan kembali.

b) Membangun Komunikasi yang Mendukung Pertumbuhan Karakter Islami

Dalam UKM PSHT, membangun komunikasi yang mendukung pertumbuhan karakter Islami dapat dilakukan melalui pendekatan interpersonal antara pelatih dan anggota, diskusi kelompok, serta kegiatan mentoring. Komunikasi yang terbuka dan penuh empati akan membantu anggota dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam

kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Karakter islami tersebut meliputi kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

(1) Disiplin: Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter seorang Muslim yang kuat dan bertanggung jawab. (Muhtar, 2025:13).

(2) Tanggung Jawab: Dalam latihan Pencak Silat, mahasiswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri (Sugiyantoro, 2024:36).

(3) Kejujuran: Dalam ajaran Islam, kejujuran tidak hanya terbatas pada berkata benar, tetapi juga mencakup sikap amanah, tidak menipu, dan konsisten dalam tindakan sehari-hari (Basri & Dwiningrum, 2020:1–12).

2. Karakter islami

a. Pengertian Karakter Islami

Karakter Islami merupakan proses pembentukan dan pengembangan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dalam pendidikan Islam, karakter Islami mencakup aspek moral, etika, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2010), pembentukan

karakter Islami berfokus pada nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, serta kepedulian terhadap sesama, yang didasarkan pada prinsip ukhuwah Islamiyah.

Pembentukan karakter Islami tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran, baik secara formal maupun nonformal. Pendidikan karakter Islami juga harus terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat agar tetap relevan dalam kehidupan modern.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter Islami melibatkan berbagai kegiatan yang dapat melatih akhlak dan pengembangan diri. Salah satu contohnya adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti UKM Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), yang tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islami, seperti disiplin, kerja sama, tanggungjawab, serta persaudaraan yang kuat. Dengan adanya pembentukan karakter Islami, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa. Menurut Mahmud (2016:245-258), beberapa nilai karakter yang penting untuk diajarkan dalam pembelajaran meliputi tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kerja sama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan kelompok. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diajak untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas, sehingga mereka dapat belajar tentang tanggung jawab dan kerja sama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga mengembangkan soft skills yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan.

Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sangat penting. Guru sebagai teladan harus menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan. Dalam konteks ini, guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan mendukung

pengembangan karakter siswa. Ketika siswa melihat perilaku guru yang konsisten dengan nilai-nilai karakter, mereka lebih mungkin untuk menirukan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam di Lingkungan Mahasiswa

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, nilai, dan sikap individu agar sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan karakter menjadi elemen yang sangat penting untuk mencetak mahasiswa yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik.

1) Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Pendidikan karakter dalam perspektif Pendidikan Islam mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, dan sosial dalam diri individu. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga untuk mendidik umat agar menjadi insan yang bertakwa kepada Allah SWT. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
 لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya, "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagimu."

Ajaran ini mengajarkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus mengikuti contoh teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek akhlak maupun kepemimpinan. Pendidikan karakter ini juga mendorong mahasiswa untuk selalu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan saling menghargai.

2) Pentingnya Pendidikan Karakter di Lingkungan Perguruan Tinggi.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam sikap dan perilaku. Dalam era globalisasi ini, mahasiswa seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan yang menguji integritas dan nilai-nilai moral mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter di kampus menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan karakter yang baik dapat membantu mahasiswa dalam membangun

kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang memiliki etika dan integritas tinggi. Menurut Nurhadi (2019), pendidikan karakter dapat membantu mahasiswa untuk memiliki kemampuan moral yang baik dan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.

3) Tujuan Pendidikan Karakter Islami di Perguruan Tinggi.

Tujuan utama dari pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah untuk membentuk mahasiswa yang memiliki akhlak mulia dan berkompeten secara moral. Mahasiswa diharapkan dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik. Menurut Hidayat (2020), tujuan pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat, menghormati norma sosial, dan siap untuk menjadi agen perubahan yang positif.

d. Komponen-komponen Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat mencakup beberapa komponen penting, seperti penguatan nilai-nilai moral, etika sosial, dan

pengembangan mentalitas positif. Di antaranya adalah:

- 1) Nilai-nilai Moral: Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin menjadi dasar pendidikan karakter di perguruan tinggi. Mahasiswa harus didorong untuk senantiasa berlaku jujur dalam setiap aspek kehidupan, baik di dunia akademik maupun sosial.
- 2) Kemandirian: Pendidikan karakter juga menekankan pada pentingnya kemandirian mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan hidup dan dunia kerja yang penuh persaingan. Mahasiswa yang memiliki karakter kuat akan lebih mudah beradaptasi dan menemukan solusi atas masalah yang dihadapi.
- 3) Kerjasama dan Toleransi: Mahasiswa harus dilatih untuk bekerja sama dalam tim, menghargai perbedaan, dan toleransi terhadap sesama. Hal ini penting karena mahasiswa dihadapkan pada berbagai macam individu dengan latar belakang yang berbeda.

e. Pengembangan Karakter melalui UKM Pencak Silat.

Pencak Silat merupakan seni bela diri tradisional yang memiliki nilai filosofis yang sangat kuat, terutama dalam membentuk karakter individu. Di banyak perguruan tinggi, Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Melalui aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya dilatih dalam hal keterampilan

bela diri, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian mereka.

1) Pencak Silat sebagai Media Pembelajaran Karakter

Pencak Silat lebih dari sekadar olahraga atau seni bela diri; ia adalah sarana pendidikan karakter. Dalam latihan Pencak Silat, setiap gerakan dan teknik yang diajarkan memiliki makna filosofis yang mendalam. Menurut Syahrial dan Firdaus (2020:33-46), Pencak Silat mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kekuatan fisik dan ketenangan batin, yang mencakup nilai-nilai seperti kesabaran, disiplin, dan ketekunan. Hal ini memungkinkan para mahasiswa yang terlibat untuk mengembangkan karakter yang baik melalui latihan yang berulang dan terstruktur.

Pencak Silat juga mendorong pengembangan diri dalam hal pengendalian emosi dan pengembangan mental yang kuat. Dalam proses belajar, mahasiswa tidak hanya berlatih fisik, tetapi juga dilatih untuk mengatasi rasa takut, kegelisahan, dan ketidakpastian, yang merupakan bagian dari proses membentuk karakter mental yang tangguh. Oleh karena itu, UKM Pencak Silat berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kesederhanaan, kejujuran, dan rasa hormat yang sangat penting dalam membentuk karakter individu.

2) Nilai-Nilai dalam Pencak Silat yang Mempengaruhi Karakter.

UKM Pencak Silat berperan besar dalam mengembangkan beberapa karakter positif yang diinginkan dalam pendidikan tinggi, antara lain:

- a) Disiplin: Latihan Pencak Silat memerlukan kedisiplinan yang tinggi, baik dalam hal waktu, teknik, maupun gerakan. Setiap peserta diwajibkan untuk mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam latihan dan kompetisi. Disiplin ini juga mengajarkan mahasiswa untuk menghargai waktu dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang mereka ikuti.
- b) Kejujuran: Salah satu nilai penting dalam Pencak Silat adalah kejujuran, baik dalam latihan maupun dalam kompetisi. Mahasiswa dilatih untuk bermain dengan adil dan menghormati lawan. Hal ini dapat meningkatkan integritas pribadi mereka, yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Sportivitas: Dalam Pencak Silat, sportivitas menjadi kunci utama dalam setiap pertandingan. Mahasiswa diajarkan untuk menang dengan rendah hati dan menerima kekalahan dengan bijaksana. Nilai sportivitas ini sangat berguna untuk mengembangkan sikap mental yang positif dalam menghadapi situasi sulit.

- d) Kerja Sama Tim: Meskipun Pencak Silat merupakan bela diri individu, dalam beberapa bentuknya, seperti dalam pertandingan beregu atau pelatihan kelompok, mahasiswa juga diajarkan untuk bekerja sama dalam tim. Ini menciptakan rasa solidaritas dan kolaborasi yang kuat antar anggota, yang sangat penting dalam kehidupan kampus dan dunia profesional.
- e) Pengendalian Diri dan Mentalitas Kuat: Salah satu tujuan dari Pencak Silat adalah untuk membentuk mental yang kuat dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Ini sangat relevan dalam pengembangan karakter mahasiswa.
- 3) Pentingnya Pengembangan Karakter dalam UKM Pencak Silat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan karakter melalui UKM Pencak Silat sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang tangguh, mandiri, dan penuh integritas. Mahasiswa yang terlibat dalam UKM Pencak Silat akan mendapatkan manfaat tidak hanya dalam hal fisik, tetapi juga dalam hal mental dan sosial. Menurut Budiarto dan Wibowo (2021:122-135), melalui keterlibatan aktif dalam UKM Pencak Silat, mahasiswa akan lebih mampu mengelola emosi

mereka dan menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam menghadapi permasalahan sehari-hari.

Pengembangan karakter ini juga mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kehidupan setelah lulus, di mana mereka akan menemui berbagai tantangan profesional yang menuntut kemampuan kepemimpinan, pengendalian diri.

4) Implementasi Pengembangan Karakter melalui UKM Pencak Silat.

Proses pengembangan karakter melalui UKM Pencak Silat dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, antara lain:

- a) Latihan Rutin: Latihan Pencak Silat yang dilakukan secara rutin membantu mahasiswa untuk mengembangkan disiplin diri. Dalam latihan ini, mahasiswa diajarkan untuk fokus, berlatih dengan tekun, dan selalu berusaha untuk mencapai perbaikan dalam keterampilan.
- b) Kompetisi: Kompetisi adalah salah satu sarana untuk menguji kemampuan dan karakter mahasiswa. Melalui kompetisi, mahasiswa belajar untuk mengatasi rasa takut, tekanan, dan harapan tinggi, serta belajar untuk menghargai hasil yang dicapai.

- c) Kegiatan Pembinaan Karakter: Selain latihan fisik, UKM Pencak Silat juga dapat menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter mahasiswa, seperti seminar kepemimpinan, pelatihan manajemen stres, atau kegiatan sosial yang melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek kemanusiaan.
 - d) Mentoring dan Pembimbingan: Pembimbingan oleh pelatih atau senior dalam UKM Pencak Silat dapat memberikan mahasiswa wawasan tentang cara hidup dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam seni bela diri ini, seperti kejujuran, disiplin, dan rasa hormat.
- 5) Dampak Positif Pengembangan Karakter melalui UKM Pencak Silat.

Dampak positif yang dihasilkan dari pengembangan karakter melalui UKM Pencak Silat adalah meningkatnya kualitas pribadi mahasiswa dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam UKM ini cenderung lebih mampu mengatasi masalah secara lebih rasional dan bijaksana. Selain itu, mereka juga lebih siap menghadapi dunia profesional dengan membawa nilai-nilai positif yang dapat memperkuat hubungan interpersonal dan membangun kepercayaan di tempat kerja.

f. Strategi Pembelajaran untuk Meningkatkan Karakter Islami pada Mahasiswa.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan fisik dan keterampilan bela diri bagi mahasiswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter, khususnya dalam konteks karakter Islami. Dalam Islam, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akhlak dan perbuatan baik, tetapi juga pada pembentukan sikap mental, pengendalian diri, dan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dalam UKM Pencak Silat perlu diarahkan untuk meningkatkan karakter Islami mahasiswa melalui pendekatan yang integratif, berbasis pada prinsip-prinsip Islam, dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

1) Pendekatan Pembelajaran Holistik dalam UKM Pencak Silat.

Pembelajaran di UKM Pencak Silat dapat menerapkan pendekatan holistik yang mencakup pembelajaran fisik, mental, dan spiritual. Menurut Hafsah dan Ahmad (2020:23-35), pendekatan holistik dalam pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan hati (*qalb*). Dalam hal ini, UKM Pencak Silat tidak hanya melibatkan latihan teknik bela diri, tetapi juga

mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aktivitasnya. Mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya menguasai gerakan fisik tetapi juga memahami makna dari setiap teknik yang dilaksanakan, seperti prinsip-prinsip kesabaran, ketekunan, dan pengendalian diri yang sejalan dengan ajaran Islam.

Pada pendekatan ini, penekanan pada nilai-nilai Islam seperti ikhlas, sabar, disiplin, dan tanggung jawab menjadi sangat penting dalam setiap aspek pembelajaran. Dalam setiap latihan Pencak Silat, mahasiswa diingatkan untuk menjaga niat dalam berlatih, yaitu bukan semata-mata untuk menang, tetapi untuk mengembangkan diri secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini dapat membantu mereka menumbuhkan karakter Islami yang sesuai dengan tuntunan agama.

2) Penerapan Pembelajaran Akhlak Islam dalam Latihan Pencak Silat.

Dalam latihan UKM Pencak Silat, penting untuk memasukkan elemen-elemen akhlak Islami sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Menurut Syafii dan Purwanto (2022:45-59), akhlak Islami mencakup berbagai sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, seperti sikap saling menghormati, kejujuran, toleransi, dan bertanggung jawab. Dalam konteks Pencak Silat, pembinaan

karakter ini dapat dilakukan melalui pembiasaan untuk saling menghargai antara sesama anggota, baik dalam latihan maupun dalam kompetisi.

Salah satu contoh penerapan akhlak dalam Pencak Silat adalah melalui prinsip kesopanan dan etika dalam bertarung. Mahasiswa diingatkan untuk selalu menjaga sikap hormat kepada lawan, tidak menggunakan kekuatan secara sembarangan, dan menghindari perbuatan yang bisa merugikan atau menyakiti orang lain, yang merupakan bagian dari ajaran Islam.

3) Integrasi Pembinaan Spiritual dalam Latihan Pencak Silat.

Pembinaan karakter Islami pada mahasiswa dapat lebih diperkuat melalui integrasi pembinaan spiritual dalam latihan Pencak Silat. Menurut Ahmad (2020), pembinaan spiritual dalam pendidikan karakter Islam memiliki peran yang sangat penting, karena karakter Islami tidak hanya dibangun melalui tindakan fisik, tetapi juga melalui pendekatan batin. Dalam konteks ini, UKM Pencak Silat bisa memasukkan elemen spiritual seperti doa, zikir, dan taubat.

Hal ini juga bisa melibatkan kegiatan seperti kajian Islam yang mengaitkan antara latihan fisik dan spiritual, atau sholat berjamaah yang dilakukan

bersama-sama setelah latihan. Melalui integrasi ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mengembangkan kekuatan fisik dan keterampilan bela diri, tetapi juga meningkatkan ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

g. Evaluasi Pendidikan Karakter Islami pada UKM Pencak Silat.

Evaluasi pendidikan karakter Islami di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat menjadi aspek penting dalam menentukan efektivitas pembinaan karakter yang diterapkan dalam kegiatan tersebut. Pendidikan karakter Islami, yang mengedepankan nilai-nilai akhlak, moralitas, dan spiritualitas yang sesuai dengan ajaran Islam, harus dapat diukur keberhasilannya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan prinsip-prinsip Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab, diterapkan dalam praktik latihan Pencak Silat dan bagaimana hal ini membentuk karakter mahasiswa.

1) Tujuan Evaluasi Pendidikan Karakter Islami.

Evaluasi pendidikan karakter Islami pada UKM Pencak Silat memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

- a) Mengukur efektivitas pendidikan karakter Islami yang diterapkan dalam kegiatan UKM Pencak Silat.

- b) Mendokumentasikan perubahan perilaku mahasiswa terkait dengan nilai-nilai Islami yang diinternalisasi melalui latihan dan kegiatan UKM.
- c) Menilai pengaruh kegiatan pembelajaran Pencak Silat terhadap pembentukan karakter mahasiswa dalam aspek spiritual, sosial, dan moral.
- d) Memberikan umpan balik kepada pengelola UKM untuk meningkatkan strategi dan metode pendidikan karakter Islami yang lebih efektif.

Menurut Rahayu dan Iqbal (2019:102-118), evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk observasi langsung, wawancara, serta analisis perilaku mahasiswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan latihan. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan karakter Islami tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan fisik, tetapi juga pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) Metode Evaluasi Pendidikan Karakter Islami.

Metode evaluasi yang digunakan untuk mengukur pendidikan karakter Islami pada UKM Pencak Silat seharusnya dapat mencakup berbagai teknik yang dapat menggambarkan secara objektif perubahan karakter mahasiswa. Beberapa metode evaluasi yang relevan antara lain:

a) Observasi Partisipatif.

Metode ini dilakukan dengan mengamati langsung perilaku mahasiswa selama mengikuti kegiatan UKM Pencak Silat. Observasi ini dapat mencakup pengamatan terhadap sikap mahasiswa dalam latihan, interaksi mereka dengan pelatih dan sesama anggota, serta penerapan nilai-nilai Islami seperti kedisiplinan, saling menghargai, dan pengendalian diri. Evaluasi ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa menerapkan nilai-nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut Supriadi dan Rahman (2020:67-80), observasi partisipatif memungkinkan penilai untuk mendapatkan data langsung mengenai sikap dan perilaku mahasiswa dalam lingkungan yang lebih alami dan spontan, tanpa tekanan formal.

b) Wawancara dan Diskusi Kelompok.

Wawancara dengan pelatih, pembina, dan mahasiswa dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai sejauh mana nilai-nilai Islami diterima dan dipraktikkan oleh mahasiswa. Wawancara ini juga bisa mencakup pertanyaan mengenai pengalaman pribadi mahasiswa terkait dengan penerapan prinsip-prinsip Islami dalam latihan dan kehidupan sehari-hari mereka. Selain

wawancara individual, diskusi kelompok juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi lebih jauh persepsi mahasiswa mengenai pentingnya nilai-nilai Islami dalam latihan Pencak Silat. Hasil dari wawancara dan diskusi ini dapat memberikan wawasan mengenai tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan karakter Islami.

h. Indikator Karakter Islami

Menurut Kemendiknas, Untuk dapat mengevaluasi pendidikan karakter Islami secara efektif, diperlukan indikator yang jelas yang dapat digunakan untuk menilai pengaruh latihan Pencak Silat terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Beberapa indikator yang dapat digunakan antara lain:

1. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter seorang Muslim yang kuat dan bertanggung jawab. Dalam Islam, disiplin terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kewajiban menjalankan shalat lima waktu hingga menepati janji dan waktu. Pencak Silat sebagai seni bela diri tradisional yang kental dengan nilai-nilai keislaman juga menekankan pentingnya disiplin dalam setiap latihannya (Muhtar, 2025:13). Mahasiswa yang berlatih Pencak Silat diajarkan untuk hadir tepat waktu dalam setiap sesi latihan, mematuhi

aturan yang telah ditetapkan, serta menunjukkan ketekunan dalam mengasah keterampilan mereka.

Hal ini tidak hanya melatih ketahanan fisik, tetapi juga membentuk kedisiplinan mental dan spiritual. Konsistensi dalam menjalankan latihan mencerminkan kesungguhan seseorang dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas diri. Selain itu, disiplin dalam Pencak Silat tidak hanya berkaitan dengan ketepatan waktu atau kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan pengendalian diri. Dalam Islam, disiplin sangat erat kaitannya dengan integritas pribadi, di mana seseorang harus mampu menahan diri dari tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti amarah yang berlebihan, kesombongan, atau ketidaksabaran. Oleh karena itu, melalui latihan Pencak Silat, mahasiswa diajarkan untuk selalu menjaga kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkungan akademik, sosial, maupun spiritual.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan refleksi dari kedewasaan seseorang dalam menghadapi berbagai tugas dan kewajibannya. Dalam Islam, konsep tanggung jawab tidak hanya mencakup aspek duniawi, tetapi juga aspek *ukhrawi* (kehidupan setelah mati). Seorang Muslim bertanggung jawab atas setiap

perbuatan yang dilakukan, baik terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, maupun kepada Allah SWT. Dalam latihan Pencak Silat, mahasiswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas perkembangan dirinya sendiri (Sugiyantoro, 2024:36). Mereka harus memiliki kesadaran bahwa kemajuan dalam bela diri bukan hanya bergantung pada instruktur atau pelatih, tetapi juga pada usaha dan dedikasi mereka sendiri dalam berlatih. Selain itu, tanggung jawab juga melibatkan kesediaan untuk membantu teman-teman satu latihan, menjaga keharmonisan dalam kelompok, serta menghormati pelatih dan sesama anggota.

Tanggung jawab juga mencakup kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan dengan penuh kesungguhan. Seorang pesilat yang bertanggung jawab akan berusaha untuk tidak hanya menguasai teknik-teknik bela diri, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, konsep tanggung jawab juga mencakup kepedulian terhadap sesama, kejujuran dalam berinteraksi, serta kesadaran untuk selalu melakukan kebaikan. Oleh karena itu, latihan Pencak Silat dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter mahasiswa agar menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu nilai moral tertinggi dalam Islam yang mencerminkan integritas dan keterbukaan seseorang dalam perkataan dan perbuatan. Dalam ajaran Islam, kejujuran tidak hanya terbatas pada berkata benar, tetapi juga mencakup sikap amanah, tidak menipu, dan konsisten dalam tindakan sehari-hari (Basri & Dwiningrum, 2020:1–12). Dalam konteks Pencak Silat, nilai kejujuran diwujudkan melalui keadilan dalam bertanding, keterbukaan dalam berlatih, serta kesungguhan dalam belajar dan membina diri.

Latihan bela diri ini tidak hanya melatih kekuatan fisik, tetapi juga mendidik mahasiswa untuk jujur terhadap diri sendiri mengakui kelemahan dan memperbaiki kesalahan. Seorang pesilat yang jujur akan menjunjung sportivitas dan menjadikan kejujuran sebagai dasar dalam membangun relasi sosial yang sehat. Kejujuran juga sangat penting dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup; seorang pesilat yang memegang nilai kejujuran akan lebih mampu mengendalikan diri, menghindari manipulasi atau tipu daya, serta mengambil keputusan yang adil dan bermartabat, baik dalam latihan maupun kompetisi.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dimaksudkan untuk menunjukkan posisi rencana penelitian saya di antara penelitian-penelitian terkait yang sebelumnya telah dilakukan.

1. Siti Adawiyah pada tahun 2020 berjudul “*Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa Melalui Implementasi Kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian Islam (UKM-KI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*”.

Hasilnya menunjukkan bahwa anggota UKM-KI umumnya memiliki karakter baik dalam tujuh dimensi utama: religiusitas, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, sikap bersahabat, dan kepedulian sosial. Karakter ini terbentuk melalui kajian Islami dan pembelajaran Al-Qur'an, dengan dukungan sarana yang memadai serta kerja sama antaranggota, meski terkendala kesibukan mereka. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam fokus pembentukan karakter Islami mahasiswa dan lokasi di Bengkulu, meskipun berbeda institusi. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan kegiatan yang dikaji: penelitian Siti Adawiyah meneliti UKM-KI dengan kajian Islami dan pembelajaran Al-Qur'an di IAIN Bengkulu, sedangkan penelitian saya membahas peran UKM PSHT dalam membangun karakter Islami melalui pencak silat di UINFAS Bengkulu.

2. Muchammad Ukulul Mufarriq pada tahun 2021 berjudul “Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pada lima prinsip dasar PSHT: persaudaraan, olahraga, seni bela diri, kesenian, dan kerohanian, yang membentuk nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, keberanian, kesederhanaan, cinta tanah air, serta pengabdian kepada orang tua, negara, dan agama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam penggunaan metode kualitatif dan fokus pada pencak silat sebagai media pembentukan karakter, dengan dasar lima prinsip PSHT serta nilai-nilai seperti disiplin dan keberanian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada subjek dan lingkup kajian. Penelitian Mufarriq menitikberatkan pada pemuda secara umum dengan fokus nilai karakter berdasarkan lima prinsip dasar PSHT. Sementara penelitian saya lebih spesifik pada mahasiswa UKM PSHT di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan penekanan pada bagaimana kegiatan organisasi kampus membentuk karakter Islami melalui aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta penguatan spiritualitas Islami.

3. Suwandi, Riska Putri, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri, dan Tajudin pada tahun 2024 berjudul “Peran Perguruan Pencak Silat MS Jalan Enam Pengasinan dalam Pembentukan Karakter”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat membentuk karakter anak dan remaja melalui disiplin, kerja sama, serta penghormatan terhadap tradisi. Disiplin terlihat dalam rutinitas latihan yang terstruktur, kerja sama dikembangkan melalui latihan kelompok, dan penghormatan terhadap tradisi diperkuat melalui ritual serta atribut budaya. Pencak silat disimpulkan sebagai alat pendidikan karakter yang efektif dalam membangun moralitas dan kesadaran sosial. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam pendekatan kualitatif dan fokus pencak silat sebagai media pembentukan karakter, terutama dalam aspek disiplin dan kerja sama. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan nilai yang ditekankan: penelitian Suwandi et al. menyoroti karakter anak dan remaja dengan integrasi budaya dan tradisi, sementara penelitian saya berfokus pada pembentukan karakter Islami mahasiswa melalui UKM PSHT di UINFAS Bengkulu.

4. Royyan Asyfa Fuadie (2025) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Peran Pembinaan UKM Seni Religius terhadap Pengembangan Karakter Islami Mahasiswa”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan melalui kegiatan seni Islami, keorganisasian, dan keagamaan terbukti efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, spiritualitas, kerja sama, serta peningkatan keterampilan mahasiswa. Kesamaannya dengan penelitian ini

terletak pada fokus yang sama-sama meneliti peran UKM sebagai wadah pembentukan karakter Islami mahasiswa serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis UKM yang diteliti, di mana penelitian tersebut menekankan pembinaan melalui seni dan dakwah, sementara penelitian ini menekankan pembinaan melalui bela diri, latihan fisik, dan nilai-nilai persaudaraan.

5. Alif Nur Santoso (2021) “Peran Pelatih dalam Membentuk Karakter dan Moral Siswa di Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Komisariat IAIN Ponorogo”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan moral yang kokoh sangat penting untuk mencegah perilaku negatif di kalangan siswa serta membentuk pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama-sama menyoroti peran PSHT dalam pembentukan karakter. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut menitikberatkan pada peran pelatih dalam proses pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran Unit Kegiatan Mahasiswa PSHT sebagai organisasi kemahasiswaan dalam membangun karakter Islami mahasiswa.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan pemilihan dan identifikasi teori yang menjadi dasar pemikiran seorang peneliti dalam menjalankan penelitian. Dengan kata lain, kerangka berpikir menggambarkan referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan atau topik penelitian. Penelitian ini fokus pada Peran Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Membangun Karakter Islami Mahasiswa Di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

1. Kurangnya Karakter Islami Anggota

Mahasiswa sebagai generasi muda menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai Islami di lingkungan kampus. Beberapa di antaranya menunjukkan kurangnya karakter Islami, seperti kedisiplinan dalam beribadah, sikap hormat kepada sesama, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diperlukan wadah yang mampu membentuk dan memperkuat nilai-nilai Islami mahasiswa melalui kegiatan yang menarik dan terstruktur.

2. Peran UKM

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa melalui berbagai aktivitas yang mengedepankan nilai-nilai moral dan kedisiplinan. UKM PSHT, sebagai organisasi yang berbasis pada seni bela diri, tidak hanya melatih fisik tetapi juga membangun mental dan spiritual anggotanya. Melalui latihan

rutin, kegiatan keorganisasian, dan pembinaan moral, UKM PSHT menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta Kejujuran kepada Allah SWT. Lima prinsip dasar PSHT persaudaraan, olahraga, seni bela diri, kesenian, dan kerohanian menjadi landasan dalam membentuk karakter Islami mahasiswa.

3. Membangun Karakter Islami Mahasiswa

Melalui kegiatan yang dilakukan dalam UKM PSHT, mahasiswa dapat mengembangkan karakter Islami yang lebih kuat. Latihan pencak silat yang disiplin membentuk kebiasaan baik seperti tanggung jawab, keberanian, dan kejujuran. Nilai persaudaraan dalam PSHT mengajarkan rasa solidaritas dan kepedulian sosial, sementara aspek kerohanian dalam organisasi ini memperkuat Kejujuran dan akhlak Islami anggotanya.

Tabel 3.1 Kerangka Berpikir

